

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Bimbingan Orang Tua

1. Definisi Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah peranan diartikan sebagai pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Soekanto peranan (*Role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*statis*).¹ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu:²

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan mengasumsikan bahwa ketika seseorang menempati suatu posisi sosial tertentu, perilakunya akan ditentukan oleh apa yang diharapkan ketika berada

¹ Soerjono Soekanto, “*Peranan Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru)*”, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009) h. 212

² *Ibid*, h. 212-213

pada posisi tersebut daripada oleh karakteristik yang ada pada diri mereka. Peranan adalah paduan sifat dan pengharapan yang didefinisikan secara sosial atas berbagai macam posisi sosial.

Selain itu menurut Departemen Pendidikan Nasional peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkecukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa.³ Dengan demikian, peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukan yang ia miliki. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia telah menjalankan suatu peran.

2. Bentuk-bentuk Peran Orang Tua dalam Perspektif Islam

Islam telah mengajarkan bahwa membimbing dan mendidik anak adalah sebuah kewajiban orang tua. Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting bagi perkembangan pribadi seorang anak. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap teks-teks Al-Qur'an terkait dengan profil dan kedudukan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, antara lain:⁴

- a. Orang tua menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya

³ Afifah Rahma, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktifitas Kehidupan Siswa," Jurusan Sosiologi vol. 2 No. 2 (2015): h.12

⁴ Ginda, "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," Jurusan Sosial Budaya vol. 8 No. 02 (2011): h.211-116

Profil orang tua sebagai pendidik dengan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya dapat dirujuk pada firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat serta berdzikir kepada Allah dengan banyak.*⁵

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang tua sebagai pendidik harus lebih memiliki akhlak yang baik, setelah itu baru dapat memperbaiki akhlak anak. Selanjutnya akhlak yang baik merupakan materi pendidikan yang harus ditanamkan kedalam jiwa dan kepribadian anak melalui contoh perbuatan. Dengan demikian merujuk kepada rasul sebagai uswatun hasanah maka salah satu tugas pokok orang tua dalam hal ini sebagai pendidik adalah menanamkan budi pekerti (akhlak) yang baik dalam lingkungan keluarga.

b. Orang tua sebagai pengayom/pemelihara

Orang tua sebagai pengayom/pemelihara adalah bagian dari tugasnya sebagai pendidik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At Tahrim: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

⁵ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1784-1785), h. 421

*manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁶

Ayat di atas menjelaskan bentuk tanggung jawab kedua orang tua dalam menjalankan tugas mendidik, membimbing dan mengarahkan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

c. Orang tua sebagai pembimbing/pendidik

Menurut Suerlin peran orang tua diantaranya memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak.⁷ Orang tua sebaiknya mendidik anak dengan tanggung jawab dan kedisiplinan. Tanggung jawab diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak. Orang tua adalah kelompok keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.⁸ Orang tua juga merupakan figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua adalah orang-orang yang melengkapi budaya mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan buruk sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima oleh masyarakat.⁹ Orang tua berperan dalam pendidikan anak untuk menjadikan generasi muda berkedudukan.

Menurut Abu Ahmadi dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahtu penjelasan mengenai orang tua dalam pendidikan sebagai berikut dimana setelah keluarga

⁶ Ibid, h. 561

⁷ Suerlin Diah Utami, "Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak" Jurnal Ilmiah, 2013, h. 124

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga", (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), h. 2-3

⁹ Soerjono Soekanto, "Peranan Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru)", (Jakarta : Rajawali Pers, 2009) h. 55

terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing.¹⁰ Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga. Fungsi yang dimaksud disini adalah mengacu pada peranan individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.

Orang tua memiliki tanggung jawab mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan-tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orangtua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga yang sebagian besar terganti oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Ayah dan ibu sebagai tokoh yang juga menjadi pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dan dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak.

Sebagai pembimbing/pendidik orang tua harus menanamkan kepada jiwa anak tentang pengetahuan dan sikap yang diperlukan oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Luqman:13 :

¹⁰Hendi Suhendi Dan Ramdani, *“Pengantar Studi Sosiologi Keluarga”*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001) h. 4

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢٤﴾

Terjemahannya:

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzoliman yang besar”¹¹

Berdasarkan ayat di atas dalam memberikan pengajaran kepada anak harus didasari dengan cara penuh kasih sayang dan bersifat kontinyu. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak untuk mengenal dunia sekitar dan memberi bekal tentang nilai-nilai agama, budaya serta tradisi yang berguna bagi kehidupan anak dikemudian hari.

d. Orang tua sebagai teman/kawan bagi anak-anaknya

Allah memberikan isyarat yang penting dalam Al-Qur'an agar orang tua dapat berfungsi sebagai kawan/teman bagi anak-anaknya. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. Yusuf: 4-5 :

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Terjemahannya:

Ingatlah ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan kulihat semuanya tunduk kepadaku” (4). Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan

¹¹ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1784-1785), h. 214

mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka maker (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaiton itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”¹²

Dalam ayat di atas dapat kita pahami bahwa seorang ayah (orang tua) dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran, tempat mencurahkan kegunahan seorang anak. Hal ini tentu dapat terjadi bila orang tua dalam waktu tertentu menempatkan diri sebagai teman bagi anak sehingga anak lebih leluasa mencurahkan segala kekesalan, kegunahan, keraguan dan tempat bertanya segala hal yang mungkin perlu diketahuinya.

3. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan *Guidance* yang berarti mengarahkan. Bimbingan menurut Dr. Moh. Surya merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbingan kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹³ Selain itu menurut Lefever bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1784-1785), h. 236-237

¹³ Faizah Binti Awad, *"Buku Ajar Bimbingan Konseling Pendidikan"*, (Kendari: Cv. Shadra, 2011) h. 1-2

pengalaman-pengalaman yang memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.¹⁴

Sedangkan teori bimbingan menurut Dr. Rachman Natawidjaya adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga masyarakat serta kehidupan umumnya.¹⁵

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pendidikan atau pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara sistematis dan terus menerus agar memperoleh pengalaman dan dapat sesuai dengan tuntutan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Bimbingan Orang Tua

Membimbing dan mendidik anak adalah sebuah kewajiban bagi setiap orang tua. Hal ini karena orang tua adalah amanah bagi kedua orang tua. Keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan bagi perkembangan dan pertumbuhan bagi seorang anak. Secara Psikologis keluarga terlebih orang tua memiliki fungsi sebagai 1) pemberi rasa aman bagi anggota keluarga, 2) pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis, 3) sumber penerimaan kasih sayang, 4) contoh yang tepat, 5) pembimbing anak atas pengembangan perilaku, 6) pembantu anak dalam

¹⁴ Prof. Dr. H. Prayitno, M. Sc. Ed dan Drs. Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) h. 94

¹⁵ Op.Cit h. 2

menyelesaikan masalah, 7) pemberi bimbingan dalam belajar motorik, verbal dan sosial 8) sumber persahabatan bagi anak.¹⁶

Beberapa peran bimbingan orang tua dalam penggunaan *gadget (smartphone)* menurut Eva Fahriantini, yaitu:¹⁷

1) Alasan pemberian *gadget (smartphone)* pada anak

Peranan orang tua dalam memberikan *gadget (smartphone)* pada anak secara umum adalah jika anak tersebut membutuhkan sebuah ponsel untuk berkomunikasi kepada orang-orang penting di sekitar anak seperti orang tua atau keluarga. Maka dari itu, orang tua cukup membelikan akan ponsel sederhana yang berfungsi untuk menelpon dan mengirim pesan saja. Hal ini dikarenakan ketika orang tua tidak tepat sasaran memberikan anak sesuatu, akibatnya hal tersebut menjadi racun tersendiri bagi anak maupun orang tua.

2) Mengikutsertakan anak dalam berpikir kritis

Peranan orang tua mengikutsertakan anak dalam berpikir yaitu dengan memberikan arahan dan penjelasan mengenai dampak penggunaan *gadget (smartphone)*, kemudian para orang tua memberi pengertian nilai-nilai agama agar anak dapat menjaga kepercayaan dari orang tua. Orang tua tetap memberi pengawasan supaya anak tidak terpancing dengan konten-konten yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, orang tua harus mengajak anak untuk berpikir

¹⁶ Syamsul yusuf, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 37-38

¹⁷ Eva Fahriantini, “*Peranan Orang Tua dalam Pengawasan Anak pada Pengguna Blackberry Messenger di Al-azhar Syifa Budi Samarinda*,” Jurusan Ilmu Komunikasi vol. 4 No. 4 (2016): h. 44-45

supaya anak tidak mengakses internet sendiri dan dapat memahami bahaya penggunaan *gadget (smartphone)*.

3) Pemberian batas waktu dalam penggunaan Internet

Orang tua dapat memberikan perannya dengan memberikan batas waktu dalam menggunakan internet. Peraturan tersebut dibuat dengan tujuan agar anak tidak memiliki efek candu dan agar anak lebih konsentrasi dalam pembelajaran.

B. *Smartphone* atau Telepon Pintar

1. Pengertian *Smartphone*

Smartphone (telepon pintar) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi, kadang-kadang dengan fungsi yang menyerupai komputer. *Smartphone* adalah telepon yang menyediakan fitur yang berada di atas dan diluar kemampuan sederhana untuk membuat panggilan telepon.¹⁸ *Smartphone* merupakan salah satu dari sekian jenis *gadget* (perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus). Definisi *smartphone* menurut publisher tekonke: *smartphone* atau ponsel pintar adalah sebuah perangkat atau produk teknologi berupa telepon genggam atau *mobile* versi modern terbaru yang memiliki kelebihan dimana spesifikasi *software* dan *hardware* lebih pintar dari versi sebelumnya.

Menurut Gary B Thomas J & Misty E dalam Rahma *smartphone* adalah telepon yang *internet enabled* yang biasanya menyediakan fungsi *Personal Digital*

¹⁸ Afifah Rahma, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktifitas Kehidupan Siswa," Jurusan Sosiologi vol. 2 No. 2 (2015): h.12

Assistant (PDA) seperti fungsi kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator dan catatan.¹⁹ *Smartphone* berdasarkan fungsinya dapat diklasifikasikan menjadi lebih dari lima fungsi utama yaitu 1) *smartphone* sebagai pembantu tugas kantor sehari-hari, 2) *Smartphone* adalah perangkat viewer, editing, pembuata file atau dokumen dalam format Word, TXT dan PDF, 3) *Smartphone* berfungsi sebagai media untuk melakukan Push E-mail secara cepat 4) *Smartphone* sebagai perangkat teknologi hiburan 5) *Smartphone* sebagai perangkat untuk mengakses internet dengan jaringan 3G, HSDPA, plus Wi-Fi.²⁰

Manfaatnya dari segi *Hardware* sebagai penunjang kinerja *smartphone* ketika digunakan untuk berbagai macam kebutuhan oleh penggunanya. Contoh, adanya memori internal dan eksternal mempermudah penggunaan *smartphone* untuk melakukan penyimpanan data atau ribuan foto dan video. Sedangkan dari segi *software* memungkinkan penggunanya terhubung dengan konektivitas internet setiap saat dimanapun mereka berada. Layanan akses data pada *smartphone* adalah bermanfaat untuk keperluan *browsing*, *E-mail*, *Chating* hingga posting.²¹

2. Fitur-fitur Smartphone

Adapun fitur-fitur yang tersedia dalam *smartphone* diantaranya:²²

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Arif Marsal dan Fitri Hidayanti, "Pengaruh *Smartphone* Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Balita di Lingkungan Keluarga Pegawai UIN Sultan Syarif Kasim Riau," jurusan Sistem Informasi dan Manajemen Vol. 3 No. 1 (2017): h. 80

²¹ *Ibid*.

²² Bayu Firdaus, " Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2015

- a) Kerangka aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat menggunakan maupun menghapus komponen yang tersedia.
- b) Mesin virtual dioptimalkan dioptimalkan untuk perangkat mobile.
- c) Grafik di 2D dan 3D berdasarkan pustaka OpenGL.
- d) SQLite untuk penyimpanan data.
- e) Pendukung media seperti audio, video dan berbagai format gambar (MPEG4, H.264, MP3, AAC, AMR, JPG, PNG dan GIF).
- f) Terdapat menu GSM, *Bluetooth*, EDGE, 3D dan WiFi
- g) Kamera, *Global Position System* (GPS), kompas dan accelerometer
- h) Selain itu, fitur yang dapat diunduh di aplikasi *smartphone* seperti *whats app*, *game online* atau *offline*, *facebook*, *twiter*, *path*, *istagram* dan masih banyak lagi aplikasi yang disediakan oleh *smartphone*.

3. Dampak Penggunaan Smartphone

Sebagai teknologi yang super canggih tentu saja *smartphone* memiliki dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negative

a. Dampak Positif *Smartphone*

Menurut Yunita dampak positif penggunaan *smartphone* adalah dapat mempermudah pelajar dalam menjalankan aktivitas pembelajaran misalnya dapat mengerjakan tugas dengan baik, dapat berbagi informasi mengenai pembelajaran, mempermudah pelajar dalam mencari bahan belajar serta merupakan salah satu sumber dalam belajar.

Sedangkan menurut Maria dan Resti dampak positif penggunaan *smartphone* diantaranya mempermudah seseorang berkomunikasi dengan orang lain, mempermudah seseorang mengakses internet, serta mempermudah pelajar/remaja aktif dalam sosial media.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari penggunaan *smartphone* tentu saja mempermudah seseorang dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, mencari informasi baik dari dalam dan luar daerah bahkan informasi mengenai yang ada di luar negeri, selain itu bagi seorang pelajar tentu mempermudah mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas sekolah dan dampak positif yang lain adalah mempermudah remaja untuk mendapatkan informasi yang hendak dicari.

b. Dampak Negatif *Smartphone*

Adapun dampak negatif dari *smartphone* diantaranya yaitu:

1. Pengaruh *smartphone* terhadap kesehatan

Banyak penelitian yang mengemukakan bahwa *smartphone* memiliki radiasi yang apabila berlangsung lama dan terus menerus dapat mengganggu mengganggu system kesehatan manusia. Selain itu juga, radiasi dari *smartphone* merupakan sarang penyakit apabila penggunanya kurang memperhatikan kebersihan. *Smartphone* juga membuat penggunanya mengalami pola tidur yang buruk. Hal ini tentu saja dikarenakan seseorang yang telah asyik dengan *smartphone* karena bermain disemua aplikasi *smartphone* maka akan lupa terhadap waktu. Dan sering pula kita temukan

ada beberapa yang menggunakan *smartphone* untuk mendengarkan music memakai *headset*, hal ini yang akan membuat masalah pada bagian indera pendengaran jika terlalu sering dilakukan. Selainm itu, jika terlalu keseringan memakai *smartphone* maka penghilatan akan terganggu akibat radiasi dari *smartphone*.

2. Pengaruh *smartphone* terhadap perilaku remaja

Pada umumnya remaja yang memiliki *smartphone* cenderung acuh terhadap lingkunganya sendiri dan juga akan menciptakan dunia sendiri. Remaja pengguna *smartphone* lebih senang menyendiri di kamar bermain *smartphone* daripada bermain di luar bersama teman-temannya. Hal ini membuat sifat individualistis akan tertanam jika seorang remaja telah bergantung dengan *smartphone*. Selain itu, hubungan dengan keluarga jika semua memiliki *smartphone* akan terganggu dalam hal komunikasi. Selain itu, konsentrasi pelajar/remaja menjadi menurun dan sulit fokus dengan pelajarannya.

3. Menimbulkan kecanduan

Kemampuannya untuk terus terhubung selama 24 jam nonstop selama 7 hari membuat pengguna *smartphone* selalu update dengan berita apa pun, termasuk untuk ngobrol dengan teman. Kesenangan yang timbul ketika menerima e-mail, SMS, atau pesan ditengarai akan menimbulkan kesenangan tersendiri bagi para pengguna *smartphone*. Lambat laun hal ini akan

menimbulkan kecanduan. Penelitian yang dilakukan tim dari Rutgers University menyebutkan, untuk menyembuhkan pecandu smartphone, terapi yang digunakan sama seperti terapi untuk pecandu narkoba.

4. Mengganggu tidur

Suara "tring" dari ponsel yang menandakan ada e-mail atau pesan baru yang masuk akan membuat seseorang penasaran untuk mengintip isinya. Keasyikan ini bisa terus berlanjut hingga malam hari, waktu untuk beristirahat dan memulihkan energi. Cukup banyak penelitian yang menyebutkan dampak buruk kurangnya waktu tidur. Mulai dari berkurangnya produktivitas kerja, naiknya jumlah kecelakaan, hingga tubuh jadi gampang diserang penyakit.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana seorang anak yang telah besar ingin berlaku seperti orang dewasa tapi dirinya belum siap termasuk dalam kelompok dewasa.²³

Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin yang berarti ‘tumbuh’ atau ‘tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini memiliki arti yang sangat luas mencakup kematangan mental, sosial, emosional. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia

²³ Ahmadi dan Sholeh, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) h. 121

dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²⁴ Maka dari itu, dari beberapa teori di atas yang dimaksud dengan masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan individu dalam segala bidang meliputi perubahan fisik yang menunjukkan kematangan reproduksi serta perkembangan kognitif yang menunjukkan cara berpikir remaja serta pertumbuhan emosional remaja dan perkembangan lainnya.

2. Ciri-ciri masa remaja

Adapun batasan usia remaja menurut Hurlock berlangsung dari mulai umur 13-17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu matang secara hukum.²⁵ Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

²⁴Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Erlangga, 2003) h. 206

²⁵ *Ibid*, h. 206

- a. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- b. Fase remaja dalam rentang usia 15-18 tahun.
- c. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Selain itu, menurut Hurlock masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Maksudnya adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai masa peralihan. Maksudnya pada masa ini status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Maksudnya perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai periode mencari identitas. Maksudnya diri yang dicari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa pengaruhnya dalam masyarakat.

- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan, dikatakan demikian karena pada masa ini remaja terkadang sulit diatur dan cenderung berperilaku kurang baik.
- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistis, yaitu remaja cenderung memandang kehidupan seakan-akan melihat dirinya sendiri orang lain seperti yang diinginkannya.
- g. Masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa, yaitu remaja pada masa ini mengalami kesulitan dan bingung dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa.²⁶

3. Tugas-tugas masa remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Elizabet B. Hurlock adalah sebagai berikut.²⁷

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami pengaruh seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

²⁶ *Ibid*, 207-211

²⁷ *Ibid*, Elizabeth B. Hurlock

Sementara itu, ada beberapa yang menjadi kebutuhan bagi remaja, diantaranya:

a. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan ini disebut “*biological motivation*”. Pengertian kebutuhan atau motif ialah segala alasan yang mendorong makhluk hidup untuk bertingkah laku mencapai sesuatu yang diinginkannya atau dituju. Kebutuhan biologis ialah motif yang berasal dari pada dorongan-dorongan biologis. Motif ini sudah dibawa sejak lahir tanpa dipelajari. Motif biologis bersifat naluriah dan universal. Artinya bahwa motif biologis dimiliki oleh manusia dan juga makhluk hidup lain seperti hewan.

Dalam diri remaja motif ini ada kaitannya dengan dorongan seks yang tampak lebih menonjol sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku remaja. Tentu saja hal ini berdampak pada masalah seksual yang menjurus pada perilaku negative seperti pornografi, melakukan perbuatan asusila yang tak senonoh seperti mendatangi tempat maksiat yang berhubungan dengan pelacuran. Apalagi hal itu tentu saja lebih mudah dilakukan mengingat bahwa penggunaan smartphone yang bisa mengakses hal tersebut. Remaja yang memang memiliki motif dorongan seks yang tak bisa dikontrol akan mengakibatkan mereka hilang kendali dan melakukan perbuatan tidak senonoh tersebut.

Untuk dapat menghindari agar tidak terjadi hal seperti itu, diperlukan pendidikan seks (*sex education*) yang sistematis dan terarah serta sesuai materi dengan usia perkembangannya.

b. Kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya. Kebutuhan ini bersifat individual. Kebutuhan ini salah satunya adalah kebutuhan beragama. Kebutuhan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang cenderung untuk mengagungkan kekuasaan Allah yang Maha Kuasa. Pada masa remaja kebutuhan beragama akan menonjol didasarkan atas didikan dari kecil.

Apabila dari kecil kurang didikan agama maka, di waktu remaja kemungkinan remaja akan menjauhkan diri dari agama bahkan menentangnya. Sebaliknya apabila dari kecil telah mendapatkan didikan agama maka remajanya pun cenderung akan taat beragama. Selain itu, agama remaja tergantung pada lingkungan masyarakatnya. Jika masyarakat taat kepada agamanya, maka secara otomatis remaja atau masyarakat juga taat.

Remaja yang selalu menjadikan agama sebagai pengarah hidup akan senantiasa berperilaku positif. Sekalipun menggunakan *smartphone* yang bisa mengakses apa saja baik itu hal yang positif maupun negatif, dengan adanya dasar beragama maka hal-hal yang dilakukannya pun pasti positif. Oleh sebab itu penting kiranya menanamkan nilai agama sedini mungkin, agar ketika beranjak dewasa remaja dapat berperilaku yang baik dan benar.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang peran orang tua terhadap penggunaan *smartphone* yang relevan untuk dijadikan kajian pustaka penelitian ini, diantaranya:

1. Eva Fahriantini dengan judul penelitian, Peranan Orang Tua dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan *Blackberry Messenger* di Al-Azhar Syifa Budi Samarinda dengan hasil penelitian menyatakan bahwa peranan orang tua dalam pengawasan anak pengguna *Blackberry Messenger* di Al-Azhar Syifa Budi Samarinda sudah dilakukan dengan berbagai macam peranan, yaitu memberikan gadget pada anak sesuai dengan keperluannya, melibatkan anak dalam berpikir, pemberian batas waktu dalam penggunaan internet, melakukan teknik-teknik penyesuaian dan mengajak anak dengan berdialog tanpa menghakimi.²⁸

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah terkait dengan objek penelitiannya hanya sebatas hp *blackberry messenger* saja, sedangkan peneliti lebih kepada *smartphone* yang sedikit lebih canggih. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai peranan orang tua terhadap penggunaan alat teknologi komunikasi yang canggih ini. selain itu metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Antonius SM Simamora dengan judul penelitian Persepsi Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Pendidikan Dasar di Perumahan Bukit Kemiling Permai Kecamatan Kemiling Bandar Lampung dengan hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua setuju penggunaan gadget secara berlebihan memiliki pengaruh negatif bagi anak. Hal ini dapat dilihat dari

²⁸Eva Fahriantini, "Peranan Orang Tua dalam Pengawasan Anak pada Pengguna *Blackberry Messenger* di Al-azhar Syifa Budi Samarinda ," Jurusan Ilmu Komunikasi vol. 4 No. 4 (2016): h. 44-45

persentasi kategori setuju sebesar 50%, kurang setuju 30,8% dan kategori tidak setuju sebesar 19,2%.²⁹

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah penulis meneliti mengenai Peran orang tua pada anak remaja, selain itu metode penelitian yang digunakan juga berbeda dimana penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan *smartphone/gadget*.

3. Nur Laela Kusuma Handayani dengan judul penelitian Kontrol Sosial Orang tua Terhadap penggunaan *Smartphone* Pada Remaja (Studi Kasus pada Keluarga Pedagang di Desa Petarukan Kabupaten Pematang) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa remaja di desa Petarukan dalam menggunakan aplikasi dalam *smartphone* bergantung pada teman sebaya. Remaja cenderung mengikuti tren yang ada dikalangan teman remaja sebaya. Remaja juga menggunakan *smartphone* untuk menunjukkan eksistensi diri pada remaja. Remaja memiliki *smartphone* merasa lebih percaya diri. Sedangkan alasan orangtua memberikan *smartphone* pada remaja karena harga *smartphone* murah. Adapun upaya kontrol

²⁹Antonius SM Simamora “Persepsi Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Pendidikan Dasar di Perumahan Bukit Kemiling Permau Kecamatan Kemiling Bandar Lampung” (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung, 2016)

sosial orangtua pada remaja pengguna *smartphone* yaitu membatasi penggunaan pulsa pada remaja dengan tidak memberikan uang khusus untuk pulsa.³⁰

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah penulis meneliti mengenai Peran orang tua pada anak remaja, sedangkan penelitian di atas terkait dengan kontrol sosial orang tua terhadap penggunaan *smartphone*. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan *smartphone/gadget*. selain itu metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

E. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah gambaran mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel penelitian.

Acuan yang digunakan peneliti terkait dengan peranan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak remaja di Kelurahan Langara Laut yaitu diawali dengan kekerapan remaja didalam menggunakan *smartphone*-nya sehingga akan menimbulkan pengaruh atau dampak dari penggunaannya yang berlebihan. oleh karena itu keterlibatan orang tua terhadap anaknya yang menggunakan *smartphone* sangatlah penting dan harus menjadi perhatian utama bagi orang tua.

pandangan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* bagi anaknya akan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua itu sendiri.. Hal ini merupakan

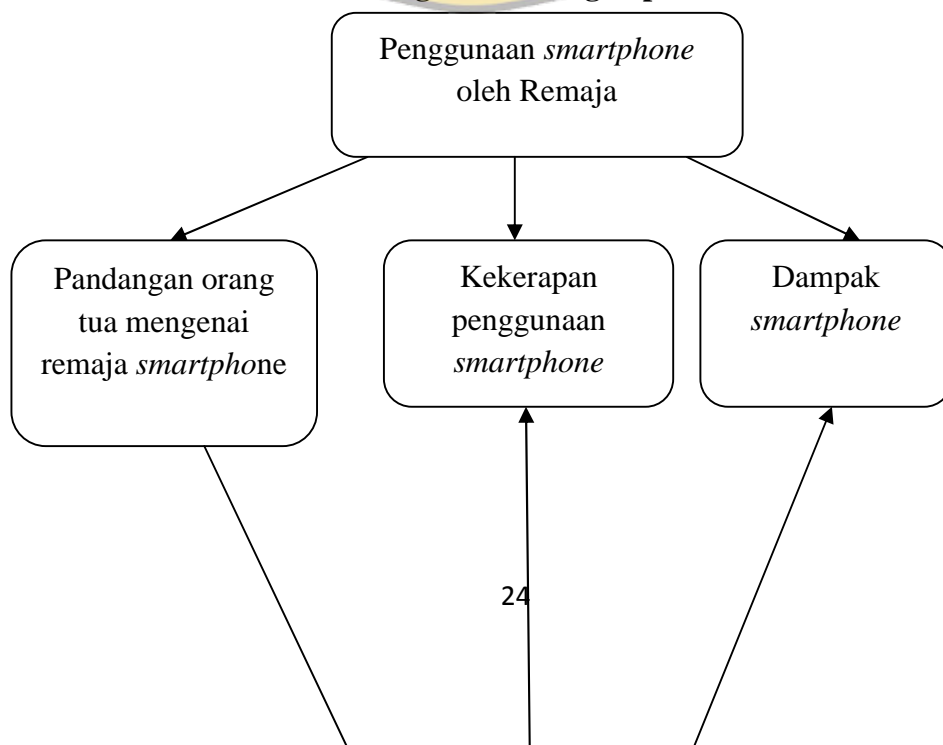
³⁰Nur Laela Kusuma Handayani, “Kontrol Sosial Orangtua Terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Remaja (Studi Kasus Pada Keluarga Pedagang Di Desa Petarukan Kabupaten Pematang” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Tangerang, 2016)

tanggung jawab orang tua yang harus diberikan kepada anak-anaknya. Sebagaimana kita ketahui bahwa orang tua berperan dalam segala aspek perkembangan anaknya termasuk peran orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak remaja. Sehingga, penggunaan *smartphone* bagi remaja dipengaruhi Ada beberapa hal yang harus orang tua perhatikan terkait dengan dampak yang diberikan oleh alat komunikasi super canggih tersebut, entah itu dampak positif maupun dampak negatif.

Remaja sebagai pelaku pengguna *smartphone* harus diarahkan dan dibimbing agar mampu menggunakan *smartphone* miliknya sesuai dengan kebutuhan. Remaja harus mengetahui batasan dan waktu kapan mereka harus bersantai dan serius dalam menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu, penting kiranya peran orang tua untuk mengarahkan, membimbing dan membina agar kehidupan yang dijalani seorang remaja menjadi lebih terarah serta tidak mudah terpengaruh pada dampak negative teknologi yang kemungkinan dapat terjadi

Secara umum bagan kerangka pikir dari penelitian ini adalah :

Bagan 1. kerangka pikir





Keterlibatan/peran
orang tua